

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda – beda terutama dalam konteks kesehatan. Menurut Wijayanto & Agustina (2021), salah satu gangguan kesehatan jiwa yang umum terjadi yaitu skizofrenia. Menurut Syafitri dkk., (2025), skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, pemikiran dan ucapan yang tidak teratur, perilaku motorik abnormal, dan gejala negatif. Skizofrenia yang tidak ditangani bisa menyebabkan halusinasi dan yang paling banyak yaitu halusinasi pendengaran (Wati dkk., 2023). Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi ketika seseorang mendengar suara atau bisikan tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan pasien. Jika tidak ditangani dapat menyebabkan berbicara sendiri, sulit berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan dan ketakutan, serta berisiko melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Yanti dkk., 2021).

Prevalensi skizofrenia berada di angka sekitar 24 juta orang di seluruh dunia per tahun 2025, atau sekitar 0,32 % dari populasi global (WHO, 2025). Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, tercatat jumlah penderita skizofrenia di Indonesia berada di angka 315.621 jiwa. Angka ini kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2024 jumlahnya mencapai 423.631 jiwa. Lonjakan yang paling tajam terlihat pada tahun 2025, dimana angka penderita skizofrenia meningkat drastis menjadi 630.827 jiwa. Jika melihat secara spesifik

pada Provinsi Bali tahun 2023, tercatat sebanyak 7.187 jiwa penderita skizofrenia di Provinsi Bali. Angka tersebut kemudian mengalami penambahan pada tahun 2024 sehingga jumlahnya mencapai 7.308 jiwa. (BKPK Kemenkes, 2023). Data pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2023 sebanyak 6.666 orang, tahun 2024 sebanyak 6.793 orang, dan tahun 2025 13.262 orang, sedangkan jumlah pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dari bulan Januari - Maret 2026 yaitu sebanyak 69 orang (Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, 2026).

Dampak halusinasi pendengaran yang tidak ditangani menyebabkan pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain, selain itu pasien menarik diri, sulit berkomunikasi, dan mengalami hambatan dalam hubungan sosial, keluarga, maupun pekerjaan. Pasien juga dapat mengabaikan kebersihan diri, pola makan, dan kebutuhan dasar karena fokus pada pengalaman halusinatorik (Puteri & Rakhmawati, 2024). Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi yang membuat mereka depresi. Penderita halusinasi pendengaran membutuhkan intervensi medis yang tepat serta dukungan dari lingkungan sekitar (Rahmadani, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan seperti chlorpromazine, haloperidol dan lainnya (Syafitri dkk., 2025). Menurut Selviyani (2024) terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi tingkat halusinasi yaitu terapi musik klasik. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan

sosial bagi individu dan berbagai kalangan usia. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Puteri & Rakhmawati (2024) menyatakan bahwa terapi musik klasik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologis. Menurut Aditiyana & Hastuti (2024) tujuan dari terapi musik klasik untuk merelaksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki persepsi, konsentrasi menyehatkan tubuh, ingatan, meningkatkan fungsi otak dan dapat meningkatkan kontak intrapersonal serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto & Agustina (2021), tentang “Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran” dengan jumlah 30 sampel. Setelah diberikan terapi musik klasik didapatkan hasil ada perbedaan antara tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi musik klasik. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian oleh Yanti dkk., (2021), tentang “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala pada Pasien dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo” dengan jumlah 23 sampel. Setelah diberikan terapi musik klasik didapatkan hasil ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran.

Tingginya angka kejadian skizofrenia menunjukkan perlunya intervensi yang efektif. Terapi musik klasik sebagai terapi non farmakologis terbukti memberikan efek relaksasi dan mampu menurunkan gejala halusinasi pendengaran, sehingga

penting diteliti sebagai intervensi keperawatan pendukung. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026” menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan non farmakologis, meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa, serta berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk membuktikan Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik klasik di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

- b. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik klasik di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Menganalisis Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

a. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa khususnya permasalahan penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan memberikan tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam pemberian terapi non farmakologis terutama pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam melaksanakan terapi non farmakologis terapi musik klasik untuk mengetahui penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia